

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dunia usaha dalam perekonomian pasar bebas sekarang ini semakin ketat. Hal ini disebabkan semakin banyaknya perusahaan yang berdiri dan berkembang sesuai dengan bertambahnya jumlah unit usaha ataupun meningkatnya kegiatan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan pasar.

Tingginya persaingan bisnis karena adanya faktor perkembangan yang semakin pesat setiap perusahaan harus mampu mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja dan membuat strategi khusus untuk dapat bersaing dengan perusahaan sejenis lainnya. Salah satu bentuk persaingan antar perusahaan sejenis yaitu bersaing mendapatkan pangsa pasar yang luas dipengaruhi oleh minat dari masyarakat.

Sub sektor konstruksi dan bangunan adalah salah satu sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan selalu dituntut untuk tetap meningkatkan kontribusinya melalui tolak ukur terhadap PDB nasional. Hal ini merupakan tantangan berat, mengingat perekonomian global saat ini sedang dilanda krisis yang dikhawatirkan akan berdampak pada meningkatnya biaya proses produksi infrastruktur serta menurunnya likuiditas perusahaan konstruksi dan bangunan.

Perusahaan konstruksi dan bangunan merupakan salah satu sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan industri konstruksi dan bangunan begitu pesat, terbukti dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI. Pada tahun 1990an jumlah perusahaan yang terdaftar hanya sebanyak satu perusahaan saja, namun memasuki tahun 2000an hingga tahun 2018 jumlah perusahaan terdaftar menjadi sebanyak 18 perusahaan (sumber: Sahamok).

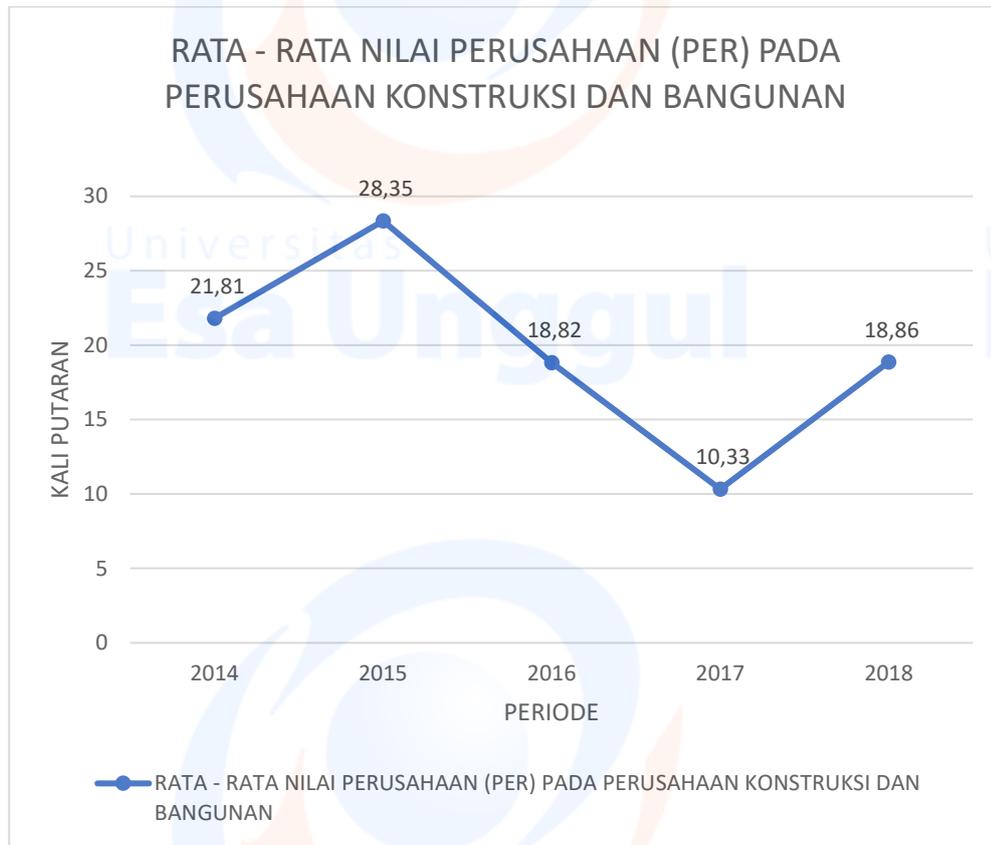
Sub sektor konstruksi dan bangunan menempati posisi ketiga sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia sepanjang 2016, dengan kontribusi 0,51 persen setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ekonomi Indonesia pada tahun 2016 tumbuh sebesar 5,02 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang mencapai 4,88 persen. Kontribusi sektor konstruksi dan bangunan bagi pembentukan produk domestik bruto (PDB) pun cukup signifikan, yakni 10,38 persen. Angka ini menjadikannya di urutan

ke-4 setelah sektor industri, pertanian, dan perdagangan. (Sumber: Kompas Properti, Jumat (10/2/2017)).

Perusahaan sebagai entitas ekonomi memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek perusahaan bertujuan memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada, sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut (Agus Sartono, 2016)[9] nilai perusahaan adalah tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau present value semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat. Memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, terutama bagi pemegang sahamnya terwujud berupa peningkatan atau maksimalisasi nilai pasar atau harga saham perusahaan yang bersangkutan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang, karena nilai perusahaan berorientasi jangka panjang, setiap pengambilan keputusan atas kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan harus mempertimbangkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan, maka tingkat keyakinan calon investor akan bertambah. Perusahaan dipandang memiliki nilai perusahaan yang tinggi apabila kinerja perusahaannya baik. Nilai perusahaan pada umumnya dapat diukur dengan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER), yaitu alat utama penghitungan harga saham suatu perusahaan dibandingkan dengan pendapatan perusahaan. Hasil ini mengindikasikan berapa besar investor bersedia membayar setiap rupiah atas pendapatan perusahaan tersebut, *Price Earning Ratio* (PER) juga diartikan sebagai suatu angka perbandingan atau rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan tahunan perusahaan terhadap harga sahamnya saat ini. Semakin tinggi PER menunjukkan perusahaan semakin dipercaya yang artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi.

Adapun fenomena yang berkaitan dengan nilai perusahaan salah satunya yang terjadi pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang akan dipaparkan pada grafik dibawah ini.



Sumber : Data yang diolah

Gambar 1.1 Grafik Rata-rata Nilai Perusahaan dalam *Price Earning Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan Periode 2014-2018

Berdasarkan gambar 1.1 diatas menunjukkan pergerakan rata-rata Nilai Perusahaan dalam *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2014-2018 dengan menggunakan 9 data perusahaan yang dijadikan fenomena, yaitu PT Acset Indonusa Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk, PT Nusa Raya Cipta Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, PT Surya Semesta Internusa Tbk, PT Total bangun Persada Tbk, PT Wijaya Karya Tbk, dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Pada grafik rata-rata nilai perusahaan dalam *Price Earning Ratio* (PER) pada tahun 2014 menunjukkan nilai 21,81 kali putaran hal ini memiliki artian bahwa harga saham pada saat itu sama dengan 21,81 kali pendapatan bersih rata-rata perusahaan selama 1 tahun. Kemudian pada tahun 2015 terjadi kenaikan yaitu sebesar 28,35 kali putaran. Namun pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan industri konstruksi dan bangunan menunjukkan penurunan pada grafik rata-rata nilai perusahaan dalam PER yaitu menjadi 18,82 kali putaran (2016) dan 10,33 kali putaran (2017) hal ini disebabkan karena

penurunan harga perlembar saham saat itu dibandingkan dengan harga laba perlembar saham yang dihasilkan. Dan pada tahun 2018 pada grafik rata-rata nilai perusahaan dalam PER dimana menunjukkan adanya kenaikan kembali menjadi 18,86 kali putaran.

Terdapat fenomena nilai perusahaan pada perusahaan konstruksi dan bangunan pada gambar 1.1 yang menunjukkan grafik rata-rata nilai perusahaan dalam *Price Earning Ratio* (PER) dari tahun 2014 sampai 2018. Dari data tersebut di tahun 2014 sampai tahun 2015 terjadi kenaikan rata-rata PER sebesar 6,54 kali, fenomena ini disebabkan karena pelaku pasar modal yang meningkat dan investor yang bisa semakin menerima risiko ditambah dengan tren penurunan suku bunga sehingga mengakibatkan meningkatnya laba perusahaan diikuti dengan kenaikan ROE yang dapat mempengaruhi kenaikan PER. Hal lain sebaliknya juga ditunjukkan pada tahun 2015-2017, terjadi penurunan rata-rata PER sebesar 9,53 kali dan 18,02 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan suku bunga dalam jangka panjang sehingga menyebabkan pelaku pasar modal dan para investor menurun dan tidak bisa menerima risiko atas kenaikan bunga tersebut yang menyebabkan menurunnya laba perusahaan yang diikuti dengan menurunnya ROE yang berakibat kepada penurunan PER.

Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mencari tahu faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dari dalam laporan keuangan perusahaan itu sendiri yang bersifat *controllable* artinya dapat di kendalikan oleh perusahaan seperti kinerja perusahaan, pertumbuhan asset, keputusan pendanaan, kebijakan deviden, tingkat perputaran piutang, perputaran persediaan, dan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, serta tinggi rendahnya profitabilitas. Peneliti melihat ada pengaruh tingkat perputaran piutang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu besaran tingkat hutang terhadap modalnya dapat mempengaruhi nilai perusahaan serta tinggi rendahnya profitabilitas yang memperlihatkan sejauhmanakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif yang menyebabkan dapat mempengaruhi kenaikan atau turunnya nilai perusahaan.

Perputaran piutang merupakan salah satu indikator untuk menilai efisiensi nilai bagi perusahaan. Perputaran piutang yang tinggi maka kondisi modal yang ada akan semakin tinggi dan perusahaan dikatakan liquid. Apabila perputaran piutang rendah maka kondisi modal yang ada juga akan dikatakan *illiquid* atau tidak liquid. Beberapa peneliti terdahulu yang meneliti pengaruh perputaran piutang terhadap nilai perusahaan tidak semuanya menghasilkan

kesimpulan yang sama. Sebagian besar hasil penelitian menyimpulkan bahwa perputaran piutang mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun ada juga peneliti yang menyimpulkan bahwa perputaran piutang tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemungkinan berbedanya hasil penelitian di atas dikarenakan objek penelitian adalah pada perusahaan yang berbeda jenis operasionalnya.

Periode perputaran modal kerja dimulai saat kas yang tersedia diinvestasikan dalam komponen modal kerja hingga menjadi kas, komponen modal kerja tersebut meliputi kas, piutang dan persediaan. Salah satu masalah yang dihadapi perusahaan adalah persaingan usaha dalam pemasaran produk, untuk mengatasi masalah tersebut perusahaan perlu berupaya dalam merebut pasar melalui berbagai kebijakan guna meningkatkan penjualan. Sistem penjualan secara kredit yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu usaha dalam rangka untuk meningkatkan volume penjualan. Penjualan kredit tidak segera dapat menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan apa yang disebut dengan piutang.

Menurut Horne dan Wachowicz Jr. yang dialihbahasakan oleh (Mubarakah, 2017)[172] adalah untuk memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya. Sedangkan menurut (Kasmir, 2017)[176] semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

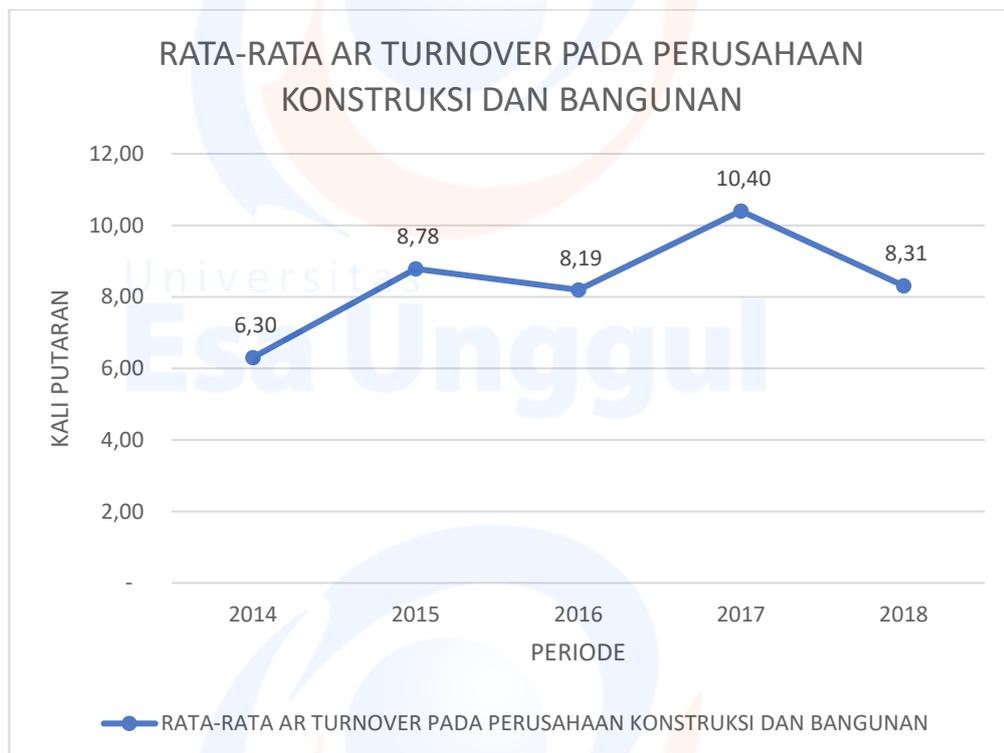
Perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Tingkat perputaran piutang diukur dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutangnya. Perputaran piutang yang menjadi salah satu indikator yang dapat mempengaruhi nilai bagi perusahaan. Perputaran piutang yang dimaksud adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola manajemen piutangnya. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin baik pengelolaan piutang perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan investasinya ke perusahaan yang memiliki nilai perusahaan baik, dengan harapan akan memperoleh *return* yang diharapkan.

Di lansir dari laporan keuangan perusahaan jasa konstruksi dan bangunan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk memiliki rincian umur piutang usaha dihitung sejak tanggal jatuh tempo adalah sebagai berikut:

- 1) Sampai dengan satu bulan
- 2) > 1 Bulan – 3 Bulan
- 3) > 3 Bulan – 1 Tahun
- 4) > 1 Tahun

Perusahaan jasa konstruksi dan bangunan merupakan perusahaan yang perputaran piutang atau pengembalian piutangnya lama, ini disebabkan karena dari pembuatan dan pekerjaan yang memakan waktu lama sehingga berdampak kepada penagihan piutang yang lama. Maka dari itu perusahaan jasa konstruksi dan bangunan harus mempunyai cadangan penurunan atau penambahan nilai piutang dimaksudkan agar untuk menutupi kemungkinan tidak tertagihnya piutang.

Berikut ini terdapat grafik rata-rata perputaran piutang pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.



Sumber : Data yang diolah

Gambar 1.2 Grafik Rata- rata *Account Receivable Turnover* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan Periode 2014-2018

Berdasarkan gambar 1.2 diatas menunjukkan pergerakan rata-rata *Account Receivable Turnover* pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2014-2018 dengan menggunakan 9 data perusahaan yang dijadikan fenomena yaitu PT Acset Indonusa Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk, PT Nusa Raya Cipta Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, PT Surya Semesta Internusa Tbk, PT Total bangun Persada Tbk, PT Wijaya Karya Tbk, dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Pada grafik tersebut menunjukkan rata-rata *Account Receivable Turnover* pada tahun 2014 sebesar 6,30 kali putaran artinya pada periode 2014 secara rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk kembali lagi menjadi kas adalah 57 hari. Begitu pula halnya pada tahun 2015 rata-rata *Account Receivable Turnover* pada perusahaan industri konstruksi dan bangunan menunjukan kenaikan 8,78 kali putaran artinya pada periode 2015 secara rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk kembali lagi menjadi kas adalah 41 hari, berarti terjadi penambahan kali putaran piutang dari tahun 2014 ke 2015 yaitu sebesar 2,48 kali sehingga memperlihatkan kenaikan perputaran waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Namun pada tahun 2016 rata-rata *Account Receivable Turnover* mengalami penurunan menjadi 8,19 kali putaran, sehingga pada tahun 2016 terjadi penurunan 0,59 kali putaran dibandingkan tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 10,40 kali putaran dan di tahun 2018 terjadi penurunan kembali menjadi 8,31 kali putaran. Jika dilihat pada grafik rata-rata *Account Receivable Turnover* pada tahun 2017 dan 2018 terdapat ketidaksesuaian dengan teori yang menyebutkan bahwa ketika *Account Receivable Turnover* naik maka nilai perusahaan (PER) juga ikut meningkat, namun pada grafik rata-rata *Account Receivable Turnover* tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 10,40 kali putaran namun pada grafik rata-rata *Price Earning Ratio* tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 10,33 kali putaran, begitu juga di tahun 2018 rata-rata *Account Receivable Turnover* mengalami penurunan menjadi 8,31 kali putaran namun pada rata-rata *Price Earning Ratio* tahun 2018 terjadi kenaikan menjadi 18,86 kali putaran. Hal ini tentu tidak sesuai dengan teori yang ada.

Berdasarkan rata-rata perputaran piutang pada grafik diatas menunjukkan tingkat perputaran piutang yang sangat rendah, dimana pertahunnya hanya menunjukkan rata-rata 6 hingga 10 kali putaran. Terkait hal tersebut maka untuk mendapatkan perputaran piutang yang baik atau rata-rata pengumpulan piutang yang baik dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu,

1. Pemberian diskon

Perusahaan memberikan diskon dengan maksud agar para pembeli mempercepat pembayaran mereka, sehingga keperluan dana akan tambahan piutang bisa ditekan.

2. Piutang memiliki nilai jatuh tempo
Nilai jatuh tempo ini merupakan beban yang harus dibayarkan karena keterlambatan dalam pembayaran. Dengan begitu, jika semakin lama tidak terbayarkan, maka nilai jatuh tempo piutang usaha akan semakin bertambah besar.
3. Tanggal jatuh tempo
Selain nilai jatuh tempo, piutang dagang juga memiliki tanggal jatuh tempo. Umumnya, piutang menggunakan dua jenis pengukuran berupa hari dan bulan. Konsumen diharapkan dapat membayar piutang sebelum tanggal jatuh tempo untuk menghindari denda.
4. Terdapat bunga yang berlaku
Bunga merupakan salah satu bentuk konsekuensi yang harus ditanggung oleh konsumen akibat memilih transaksi secara kredit. Besaran bunga bergantung pada kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan penjual atau penyedia kredit.

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan salah satu jenis rasio dalam laporan keuangan, DAR atau *Debt to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh utang. Rasio satu ini sangat penting guna melihat solvabilitas perusahaan atau kemampuan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjang.

Artinya, semakin tinggi DAR sebuah perusahaan, maka dapat diindikasikan sebagai berikut:

- a. Jumlah aset yang dibiayai oleh utang semakin besar
 - b. Jumlah aset yang dibiayai oleh modal semakin kecil
 - c. Risiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang berarti semakin tinggi
 - d. Beban bunga hutang yang ditanggung perusahaan berarti semakin tinggi
- Debt to Asset Ratio* secara bahasa berasal dari bahasa Inggris. Yakni rasio hutang terhadap aset perusahaan. Sedangkan solvabilitas merupakan istilah yang berasal dari gabungan kata 'solve' atau menyelesaikan dan 'able' yang berarti bisa.

Debt to Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery, 2015)[195].

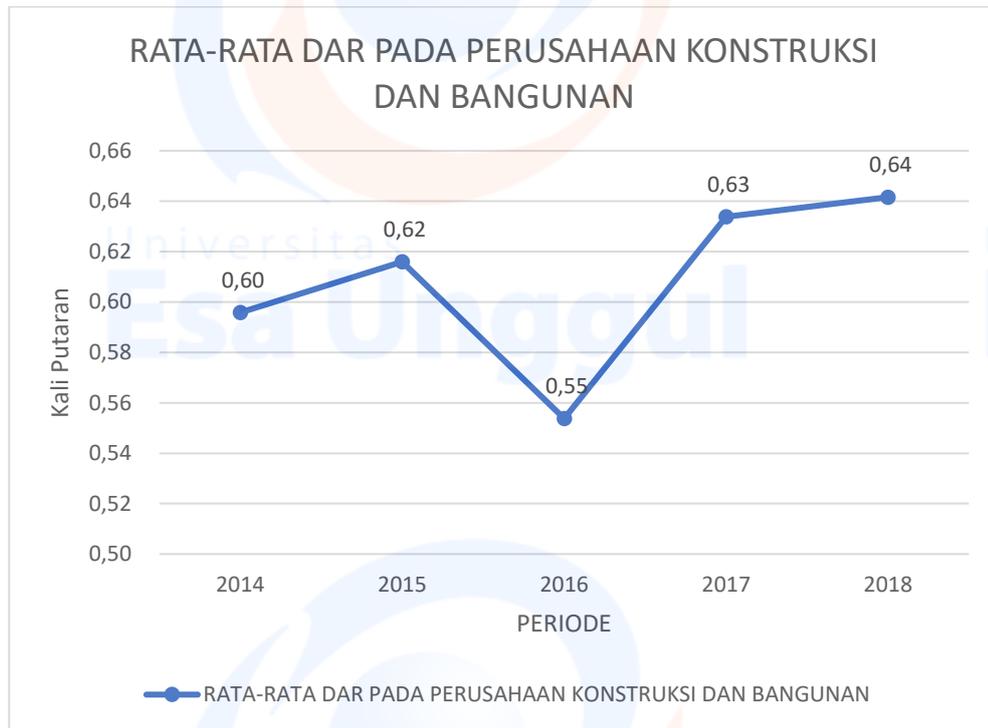
Menurut Darsono dan Ashari dalam (Satriana, 2017)[23] rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Jika rasio ini

mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan semakin meningkat dengan semakin menurunnya porsi hutang dalam pendanaan aktiva, selain itu menunjukkan bahwa sebagian besar investasi didanai oleh modal sendiri dan juga mengakibatkan pembayaran bunga yang kecil. Debt to Assets Ratio di rumuskan sebagai berikut

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang hal ini akan berdampak kepada nilai perusahaan. Hal ini menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan investasinya ke perusahaan yang memiliki nilai perusahaan baik, dengan harapan akan memperoleh *return* yang diharapkan.

Berikut ini terdapat grafik rata-rata *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.



Sumber : Data yang diolah

Gambar 1.3 Grafik Rata-rata *Debt to Asset Ratio* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan Periode 2014-2018

Berdasarkan gambar 1.3 diatas menunjukkan pergerakan rata-rata *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2014-2018 dengan menggunakan 9 data perusahaan yang dijadikan fenomena yaitu PT Acset Indonusa Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk, PT Nusa Raya Cipta Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, PT Surya Semesta Internusa Tbk, PT Total bangun Persada Tbk, PT Wijaya Karya Tbk, dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Pada grafik rata-rata *Debt to Asset Ratio* diatas pada tahun 2014 menunjukkan angka sebesar 0,60 kali putaran. Dan pada tahun 2015 terjadi kenaikan sebesar 0,02 kali yaitu dari 0,60 kali putaran (2014) menjadi 0,62 kali putaran (2015). Namun pada tahun 2016 terjadi penurunan menjadi 0,55 kali putaran. Tetapi ditahun 2017 terjadi kenaikan kembali menjadi 0,63 kali putaran. Dan pada tahun 2017 ke tahun 2018 terjadi kenaikan lagi menjadi 0,64 kali putaran. DAR <1 menunjukkan nilai hutang yang rendah begitupula sebaliknya, ini memiliki artian semakin rendah DAR suatu perusahaan, maka mengindikasikan semakin kecil pula perusahaan menggunakan hutang dalam membiayai aset-asetnya untuk modal bisnis, begitupun sebaliknya. Jika dilihat pada grafik rata-rata *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2015, 2016 dan 2018 terdapat ketidaksesuaian

antara fenomena yang terjadi dengan teori yang menyebutkan bahwa ketika *Debt to Asset Ratio* naik maka nilai perusahaan (PER) turun, namun pada grafik rata-rata *Debt to Asset Ratio* tahun 2015 dan 2018 mengalami kenaikan menjadi 0,62 dan 0,64 kali putaran namun pada grafik rata-rata *Price Earning Ratio* tahun 2015 dan 2018 juga mengalami kenaikan menjadi 28,35 dan 18,86 kali putaran. Begitu juga pada tahun 2016 dimana rata-rata *Debt to Asset Ratio* mengalami penurunan menjadi 0,55 kali putaran tetapi rata-rata *Price Earning Ratio* tahun 2016 juga mengalami penurunan menjadi 18,82 kali putaran. Hal ini tentu tidak sesuai dengan teori yang ada.

Setiap perusahaan merupakan organisasi yang berorientasi terhadap laba. Untuk memperoleh laba maka setiap kegiatan operasional yang dilaksanakan perusahaan membutuhkan pengelolaan keuangan secara efisien dan efektif. Secara umum, keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya didasarkan pada tingkat laba yang diperoleh, namun laba yang diperoleh bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien.

Perusahaan dituntut untuk mampu memilih strategi yang tepat sehingga tetap dapat bersaing dipasaran dan dapat mengungguli para pesaingnya, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan di tengah perubahan iklim bisnis yang sering berubah-ubah bisa di jamin dalam waktu yang panjang.

Salah satu cara untuk menghitung profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang sangat penting bagi perusahaan (*The Common Stockholder*), karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham.

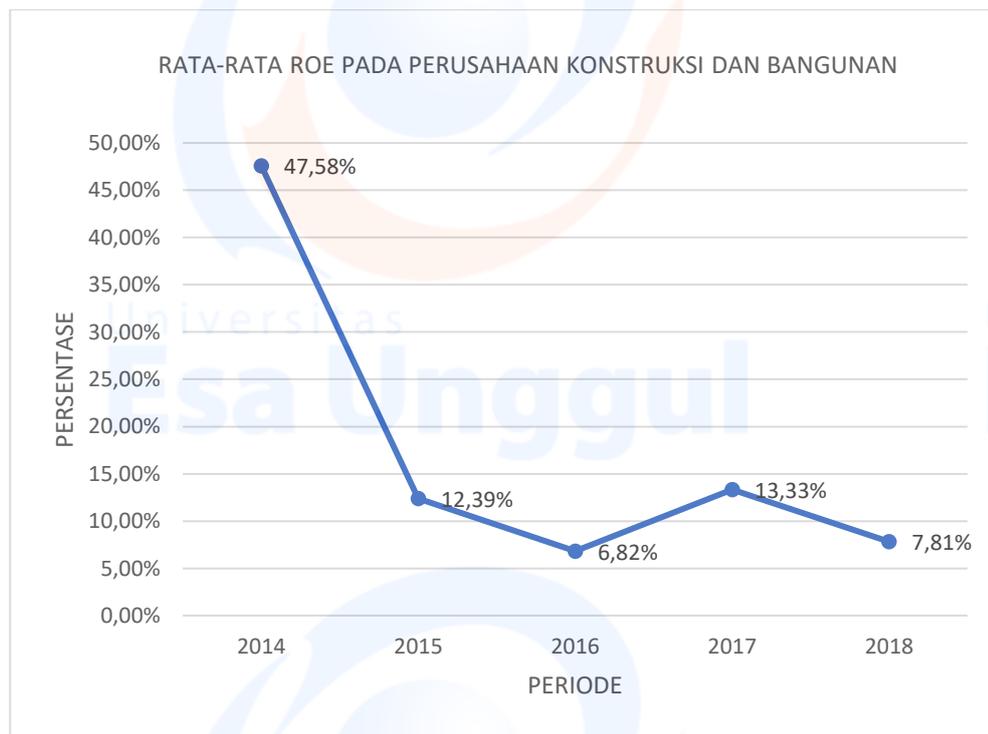
Return On Equity (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia untuk pemegang saham, semakin tinggi rasionya, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan basis ekuitasnya, semakin baik pula bagi investor (Zulfikar, 2016)[157].

Pengertian *Return On Equity* (ROE) menurut (Fahmi, 2016)[82] *Return On Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan

sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk kemampuan memberikan laba atas ekuitas.

Salah satu indikator Rasio Profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE) dapat menilai tingkat laba yang diterima oleh para investor atau pemegang saham dan tingkat kesejahteraan. Investor akan merasa tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan jasa konstruksi dan bangunan dengan menganalisis tingkat prestasi dari *Return On Equity* (ROE). Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba atau keuntungan bagi pemegang saham, dengan adanya peningkatan laba bersih maka ROE akan meningkat sehingga mendongkrak nilai jual perusahaan yang berakibat para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan mengalami kenaikan dan sebaliknya.

Berikut ini terdapat grafik *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.



Sumber : Data yang diolah

Gambar 1.4 Grafik Rata-rata *Return On Equity* pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan Periode 2014-2018

Berdasarkan gambar 1.4 diatas menunjukkan pergerakan rata-rata *Return On Equity Ratio* pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2014-2018 dengan menggunakan 9 data perusahaan yang dijadikan fenomena yaitu PT Acset Indonusa Tbk, PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk, PT Nusa Raya Cipta Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, PT Surya Semesta Internusa Tbk, PT Total bangun Persada Tbk, PT Wijaya Karya Tbk, dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Pada grafik rata-rata *Return On Equity* (ROE) menunjukkan pada tahun 2014 rata-rata ROE sebesar 47,58% artinya setiap Rp 1 ekuitas yang dimiliki maka perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,4758. Pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan menjadi 12,39% dan 6,82%. Namun tahun 2017 rata-rata ROE mengalami kenaikan kembali menjadi 13,33%. Dan pada tahun 2018 terjadi penuruna menjadi 7,81%. Jika dilihat pada grafik rata-rata *Return On Equity* pada tahun 2015, 2017 dan 2018 terdapat ketidaksesuaian antara fenomena yang terjadi dengan teori yang menyebutkan bahwa ketika *Return On Equity* naik maka nilai perusahaan (PER) juga ikut meningkat, namun pada grafik rata-rata *Return On Equity* tahun 2015 dan 2018 mengalami penurunan menjadi 12,39% dan 7,81%, namun pada grafik rata-rata *Price Earning Ratio* tahun 2015 dan 2018 mengalami kenaikan menjadi 28,35 dan 18,86 kali putaran, begitu juga di tahun 2017 rata-rata *Return On Equity* mengalami kenaikan menjadi 13,33%, namun pada rata-rata *Price Earning Ratio* tahun 2017 terjadi penurunan menjadi 10,33 kali putaran. Hal ini tentu tidak sesuai dengan teori yang ada.

Alasan memilih perusahaan jasa konstruksi dan bangunan sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan jasa ini sangat dibutuhkan dalam pembangunan fasilitas umum hingga kantor terutama di Indonesia dengan dukungan rencana pembangunan jangka menengah nasional. Sub sektor jasa konstruksi dan bangunan dalam pasar modal sangat bagus untuk para investor menanam modalnya tetapi pada kenyataannya masih ada perusahaan besar konstruksi yang mengalami naik turun dari nilai perusahaanya.

Oleh sebab itu peneliti termotivasi untuk mengambil sub sektor jasa konstruksi dan bangunan yang di dukung adanya fenomena mulai dari nilai perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun 2014-2018. Dari data tersebut ada perusahaan yang kenaikan ROE ditahun 2015 tidak diikuti kenaikan nilai perusahaan padahal perusahaan sejenis mengalami kenaikan. DAR yang terus meningkat dari tahun 2014 sampai 2018 tetapi ada perusahaan yang mengalami kenaikan nilai perusahaan. Selain itu perputaran piutang diperusahaan jasa konstruksi dan bangunan pasti sangat tinggi karena penagihan yang sangat lama, ini dapat dilihat dari kenaikan di tahun 2014-2018 serta ada perusahaan yang justru perputaran piutangnya rendah sehingga sektor

tersebut diminati untuk dijadikan bahan penelitian. Peneliti ingin mengetahui lebih jauh apakah nilai informasi akuntansi dapat digunakan untuk pertimbangan pengambilan keputusan yang relevan, khususnya pada perusahaan jasa konstruksi dan bangunan dalam membiayai proyeknya.

Berdasarkan uraian diatas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di Indonesia. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul: **“Pengaruh *Account Receivable Turnover*, *Debt to Asset Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa (Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan) yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat rata-rata PER pada tahun 2015-2017 terjadi penurunan sebesar 9,53 kali dan 18,02 kali, ini berarti masih terdapat beberapa perusahaan pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang memiliki nilai perusahaan (PER) cenderung menurun.
2. Tingkat rata-rata perputaran piutang yang dihasilkan perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan pada tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi, sehingga investor dirugikan karena informasi yang tidak pasti.
3. Adanya kenaikan solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan pada tahun 2016-2018. DAR akan menjadi masalah jika perusahaan tidak sanggup membayar hutang-hutangnya.
4. Tingkat rata-rata ROE yang dihasilkan perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan pada tahun 2014-2018 memiliki persentase kurang dari 100% atau dibawah 1 kali, sehingga membuat para investor ragu untuk menanamkan modalnya karena laba yang kecil.

1.3 Pembatasan Masalah

Berikut adalah pembatasan masalah yang ada didalam penelitian ini :

1. Penelitian ini menggunakan perputaran piutang, *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaannya.
2. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

3. Penelitian ini memilih perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
4. Peneliti menggunakan dan menguji data laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah terurai sebelumnya, maka berikut adalah rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Apakah perputaran piutang, *Debt to Asset Ratio* dan *Return On Equity* mempengaruhi nilai perusahaan terhadap perusahaan jasa di sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara simultan?
2. Apakah perputaran piutang mempengaruhi nilai perusahaan terhadap perusahaan jasa di sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara parsial?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) mempengaruhi nilai perusahaan terhadap perusahaan jasa di sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara parsial?
4. Apakah *Return On Equity* (ROE) mempengaruhi nilai perusahaan terhadap perusahaan jasa di sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara parsial?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah terurai sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran piutang, *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Equity* (ROE) secara bersamaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran piutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara parsial.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara parsial.
4. Untuk mengetahui seberapa besar *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara parsial.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
 - a. Sebagai bahan evaluasi untuk kemajuan dan keberlangsungan bagi perusahaan sehubungan dengan pengaruh perputaran piutang, *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan
 - b. Sebagai bahan informasi yang berguna bagi pimpinan dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang sehingga tujuan tercapai.
 - c. Dapat mengetahui letak kekurangan dalam penerapan dari perputaran piutang, *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan.
2. Bagi Inverstor
 - a. Sebagai alat ukur pertimbangan bagi para inverstor untuk menginvestasikan dananya. Sebab, tingkat perputaran piutang, *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Equity* (ROE) secara bersamaan terhadap nilai perusahaan dijadikan dasar pengambilan keputusan investasi karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat laba serta kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya serta kemampuan perusahaan untuk memberikan kenyamanan dan keyakinan terhadap investor terhadap peningkatan nilai perusahaan.
 - b. Bermanfaat sebagai bahan masukan bagi para investor.
3. Bagi Peneliti selanjutnya
 - a. Bahan referensi bagi peneliti selanjutnya pada umumnya yang dapat digunakan sebagai sumber informasi maupun untuk melanjutkan penelitian ini.
 - b. Untuk menambah pengetahuan bagi penelitian di bidang perputaran piutang, *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan.